

**PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,  
STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *GROWTH OPPORTUNITY*,  
DAN PENSIUN CEO TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI  
(Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**JORDAN BIMANDAMA**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRACT**

***THE EFFECT OF THE PROPORTION OF INDEPENDENT  
COMMISSIONERS, MANAGERIAL OWNERSHIP STRUCTURE, GROWTH  
OPPORTUNITY, AND CEO RETIREMENT ON ACCOUNTING  
CONSERVATISM  
(EMPIRICAL STUDY OF STATE-OWNED ENTERPRISES LISTED ON  
THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2016-2019 PERIOD)***

***By***

**JORDAN BIMANDAMA**

*The purpose of this research is to examine and analyze the effect of the variable proportion of independent commissioners, managerial ownership structure, growth opportunity, and CEO retirement on accounting conservatism. The population in this research are State-Owned Enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2019 period. Sampling used the saturated sampling method (census), where all population members were used as samples so that the number of pieces obtained was 20 enterprises. This research uses secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website and the company's official website in the form of annual reports. Data collection techniques are using the documentation method. Data analysis used multiple linear regression analysis with SPSS 20 as an analytical tool. The results showed that the variable proportion of independent commissioners, managerial ownership structure, and growth opportunity did not affect accounting conservatism. In contrast, the CEO retirement variable had a significant adverse effect on accounting conservatism.*

***Keywords: Accounting conservatism, proportion of independent commissioners, managerial ownership structure, growth opportunity, and CEO retirement.***

## ABSTRAK

### **PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *GROWTH OPPORTUNITY*, DAN PENSIUN CEO TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019)**

Oleh

**JORDAN BIMANDAMA**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh (sensus), yaitu seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web resmi milik perusahaan berupa laporan tahunan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan SPSS 20 sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan manajerial, dan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, variabel pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

**Kata Kunci: Konservatisme akuntansi, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan pensiun CEO.**

**PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,  
STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *GROWTH OPPORTUNITY*,  
DAN PENSIUN CEO TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI  
(Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**

Oleh

**JORDAN BIMANDAMA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

**Judul Skripsi**

**: PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *GROWTH OPPORTUNITY*, DAN PENSUN CEO TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**

**Nama Mahasiswa**

**: Jordan Bimandama**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1711031082**

**Jurusan**

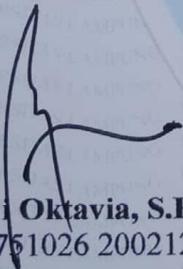
**: Akuntansi**

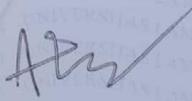
**Fakultas**

**: Ekonomi dan Bisnis**

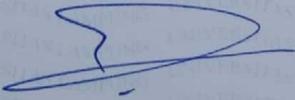
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP. 19761026 200212 2 002

  
**Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.**  
NIP. 19790721 200312 2 002

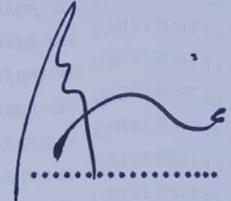
**2. Ketua Jurusan Akuntansi**

  
**Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA.**  
NIP. 19700817 199703 2 002

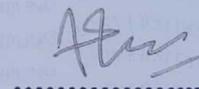
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**



Sekretaris : **Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.**



Penguji Utama : **Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Ak., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP. 19660621 199003 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Juli 2021**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Jordan Bimandama**

**NPM : 1711031082**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunity*, dan Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)” adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa mengambil, menyalin, atau mengakui sebagai tulisan saya atas keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan tanpa mencantumkan penulis aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 7 Juli 2021

Penulis,



Jordan Bimandama

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Menggala pada tanggal 4 Mei 1999 sebagai putra kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Hendri dan Ibu Meriyantina. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Menggala pada tahun 2011. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Menggala pada tahun 2014 dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di tingkat fakultas, seperti menjadi anggota Bidang 1, Bidang Kajian dan Keilmuan, di Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) FEB Unila periode 2018-2019, Newbie dan Board Member di Economics' English Club (EEC) FEB Unila periode 2017-2019, dan penulis diamanahkan sebagai Kepala Divisi Riset dan Pengembangan Keilmuan di KSEI FoSEIL Unila periode 2019-2020. Di tingkat universitas, penulis mengikuti UKM Unila International Student Association (UISA) sebagai Accounting Manager of Finance, Governance, and Legality (FGL) periode 2019-2020.

## **PERSEMBAHAN**

### *Alhamdulillahilabbil'amin*

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

**Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:**

**Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Hendri dan Ibunda Meriyantina** yang telah memberikan segala cinta dan kasih sayang, nasihat, doa, dan dukungan tiada henti untuk kesuksesan penulis. Terima kasih yang tiada tara kepada ayah dan ibu karena telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis tanpa lelah. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

**Kakak-adikku, dr. M. Azzaky Bimandama dan Nabil Drifarrel Bimandama** yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan perhatian, serta kebahagiaan dari tawa kalian. Semoga kita dapat selalu kompak sebagai saudara kandung hingga tua nanti.

**Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman-temanku** yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi tiada henti dalam susah maupun senang.

**Almamaterku tercinta, Universitas Lampung**

## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

**(Q.S. Al Baqarah 2:216)**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

**(Q.S. Al Insyirah 94:5)**

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”

**(Q.S. Hud 11:6)**

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

**(HR. Ahmad)**

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

**Umar Bin Khattab**

## SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunity*, dan Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta Dosen Pembimbing

Utama atas waktu, bimbingan, saran, nasihat, dan pengalaman yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas waktu, bimbingan, saran, dan nasihat yang telah diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, masukan, saran, dan nasihat yang membangun, serta diskusi yang bermanfaat mengenai pengetahuan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, serta pembelajaran selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
8. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini terkait perihal akademik.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Hendri dan Ibunda Meriyantina. Terima kasih atas semua jerih payah kalian karena telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis tanpa lelah, serta selalu mengiringi setiap langkah penulis dengan doa tanpa henti. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang, dukungan, nasihat, dan motivasi, serta segala pengorbanan yang telah dilakukan demi tercapainya masa depan yang baik bagi penulis. Semoga

penulis dapat membahagiakan, membanggakan, dan menjadi anak yang berbakti untuk ayah dan ibu.

10. Kakak-adikku, dr. M. Azzaky Bimandama dan Nabil Drifarrel Bimandama. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan untuk menggapai cita-cita penulis. Semoga kita dapat selalu kompak sebagai saudara kandung hingga tua nanti.
11. Kakek dan nenekku tersayang, Alm. Bapak Sukirman Anwar dan Ibu Muslimah serta Bapak Abidin Tamin dan Alm. Ibu Tuan Putri Alida. Terima kasih sudah membesarkan ayah dan ibu hingga mereka dapat menjadi orang tua yang luar biasa bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi cucu yang berbakti untuk kakek dan nenek.
12. Keluarga besarku tercinta yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungan, nasihat, dan motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik dan lancar, serta doa yang kalian berikan untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis di masa depan.
13. Teman-teman kontrakanku, Andre, Afif, Anton, Arif, Avif, Bangkit, Deddy, Husain, Rafi, Samuel, Sandy, dan Taufik yang telah berjuang dan berbagi canda tawa bersama selama proses perkuliahan, saling memberikan dukungan, motivasi, nasihat, dan mendoakan satu sama lainnya. Terima kasih atas segala kenangan dan pelajaran hidup yang berharga ini. Semoga Allah SWT. selalu mempermudah dan memperlancar jalan kita menuju kesuksesan di masa depan.
14. Lovia Wita Ayurini, partner kesana-kemari dalam mengurus segala kebutuhan akademik untuk penyelesaian skripsi. Terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan, dan waktunya karena telah bersedia berjuang bersama selama ini.

Semoga apa yang kita harapkan dapat segera terwujud dan semangat selalu dalam menggapai kesuksesan di masa depan.

15. Sahabat karibku sejak SMA, Reffy Elsa Revanda dan Ivan Jamo Rano. Terima kasih sudah memberikan motivasi, dukungan, doa, dan kesediaannya untuk mendengar segala keluh kesah penulis. Semoga kita selalu dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah SWT. untuk menggapai kesuksesan di masa depan.
16. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) dan Economics' English Club (EEC) FEB Unila yang telah memberikan ilmu, dukungan, kebersamaan, dan pengalaman berharga selama ini.
17. Seluruh kakak, teman, dan adik di KSEI FoSEIL Unila yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah berbagi ilmu, dukungan, kebersamaan, dan pengalaman berharga selama ini.
18. Seluruh kakak, teman, dan adik di Unila International Student Association (UISA), khususnya divisi Finance, Governance, and Legality (FGL). Terima kasih telah berbagi ilmu, dukungan, kebersamaan, dan pengalaman berharga selama ini.
19. Teman-teman S1 Akuntansi 2017, khususnya kelas Akuntansi Genap yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala informasi, bantuan, kerja sama, dan dukungannya selama masa perkuliahan. Semoga sukses kedepannya untuk kalian.
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungan dan doanya bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga segala pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 7 Juli 2021

Penulis,

Jordan Bimandama

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	14
1.4.2 Manfaat Praktis .....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Teori Agensi.....	16
2.1.2 Konservatisme Akuntansi.....	18
2.1.3 Pengukuran Konservatisme Akuntansi.....	20
2.1.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen .....	25
2.1.5 Struktur Kepemilikan Manajerial.....	27
2.1.6 <i>Growth Opportunity</i> .....	29
2.1.7 Pensiun CEO.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu .....	32
2.3 Hipotesis Penelitian.....	36
2.3.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	36
2.3.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	38
2.3.3 Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	40
2.3.4 Pengaruh Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	41
2.4 Kerangka Pemikiran.....	42
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	44
3.1.1 Populasi Penelitian .....	44

3.1.2	Sampel Penelitian.....	44
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	46
3.3	Metode Pengumpulan Data .....	46
3.4	Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian .....	47
3.4.1	Definisi Operasional Variabel.....	47
3.4.2	Variabel Penelitian .....	47
3.4.2.1	Variabel Dependen .....	47
3.4.2.2	Variabel Independen .....	49
3.5	Metode Analisis Data.....	53
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	53
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	53
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	54
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	55
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	56
3.5.2.4	Uji Autokorelasi .....	57
3.5.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	58
3.5.4	Uji Hipotesis .....	58
3.5.4.1	Uji Koefisien Determinasi .....	59
3.5.4.2	Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	60
3.5.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	60

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	62
4.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	62
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	65
4.3.1	Uji Normalitas.....	65
4.3.2	Uji Multikolinearitas .....	68
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	69
4.3.4	Uji Autokorelasi .....	72
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda .....	73
4.5	Uji Hipotesis .....	75
4.5.1	Uji Koefisien Determinasi .....	75
4.5.2	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	76
4.5.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	77
4.6	Pembahasan .....	80
4.6.1	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	80
4.6.2	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	86
4.6.3	Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	89
4.6.4	Pengaruh Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi	91

#### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Simpulan.....	94
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	95
5.3	Saran.....	96

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Sampel Penelitian .....	45
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	63
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	67
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	68
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	71
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	72
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	74
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	76
Tabel 4.8 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	77
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	78
Tabel 4.10 Data Usia CEO .....	92

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	43
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas .....	66
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	70

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan di antara para pelaku bisnis dapat dipicu karena adanya perkembangan usaha yang semakin pesat saat ini di mana dapat menimbulkan ketidakpastian kondisi ekonomi yang bisa terjadi di masa depan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan sehingga membuat setiap perusahaan memiliki kebijakan dan regulasi yang berbeda-beda sebagai bentuk pertahanan diri mereka terhadap ketidakpastian tersebut (Pangestuti, 2020). Segala bentuk kebijakan, regulasi, pengelolaan sumber daya, dan kinerja manajemen perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban oleh manajer terhadap investor dalam mengelola sumber daya perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan kinerja manajemen selama satu periode (Marselina dan Sebrina, 2014). Laporan keuangan berisi catatan-catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada setiap akhir periode (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014). Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, karyawan, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan mereka saat pengambilan keputusan (Annisa, 2018).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2015:3) tentang Penyajian Laporan Keuangan mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna untuk sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan sehingga membantu mereka dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun dan disajikan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berpedoman terhadap standar akuntansi keuangan berlaku umum agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi para penggunanya (Putra, 2019).

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi laba perusahaan. Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dan digunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Oleh karena itu, manajemen sering kali melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan secara pribadi (Sriwedari, 2012).

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih dikarenakan lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil (Kieso *et al.*, 2019). Penggunaan dasar akrual tersebut memberikan kebebasan

kepada pihak manajemen dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif metode ataupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan ketika menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan masing-masing selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Dengan adanya kebebasan tersebut, maka pihak manajemen dapat memanfaatkannya untuk membuat laporan keuangan menjadi berkualitas. Namun, pada praktiknya kebebasan tersebut sering disalahgunakan oleh manajer ketika menyajikan laporan keuangan, seperti memanipulasi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya, serta mengakibatkan kualitas informasi laporan keuangan diragukan yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan (Tazkiya dan Sulastiningsih, 2020).

Dalam menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi pada lingkungan bisnis di masa depan dan mencegah kemungkinan terjadinya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen, perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Prinsip kehati-hatian ini sejalan dengan prinsip konservatisme dalam proses pelaporan keuangan. Menurut Harahap (2012), prinsip ini diasumsikan berdasarkan ketidakpastian ekonomi di masa depan karena konservatisme mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi, tetapi tidak segera mengakui laba meskipun kemungkinan terjadinya besar. Oleh karena itu, prinsip konservatisme perlu dipertimbangkan penerapannya sebagai tindakan kehati-hatian dalam mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan atau laba.

Prinsip konservatisme dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan agar meminimalisasi kemungkinan terjadinya pelaporan laba yang terlalu tinggi maupun kecurangan keuangan lainnya karena aktivitas perusahaan yang dipenuhi dengan ketidakpastian (Basu, 1997). Prinsip konservatisme diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk membatasi dan mencegah optimisme manajer dan pemilik perusahaan yang berlebih, meningkatkan nilai perusahaan, mengurangi tuntutan hukum, dan memastikan perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba, serta segera mengakui kerugian dan hutang yang memiliki kemungkinan terjadi (Watts, 2003).

Prinsip konservatisme akuntansi masih menjadi perdebatan karena banyak kritik yang muncul terkait penerapan prinsip konservatisme, tetapi ada juga pihak yang mendukung diterapkannya prinsip tersebut (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa apabila perusahaan menerapkan metode akuntansi yang sangat konservatif, informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan tersebut cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Disisi lain, Watts (2003) berpendapat bahwa prinsip konservatisme memiliki manfaat, yaitu menghindari manajer berperilaku oportunistik di mana manajer memiliki kontrak dengan perusahaan lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja manajemen yang dapat memengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan keputusan terkait kesejahteraan manajemen sehingga kondisi ini dapat membuat manajemen melakukan manipulasi. Perilaku manajer yang optimis ini juga dapat memengaruhi

nilai aset, nilai laba, dan pendapatan perusahaan yang akan melaporkan nilai yang berlebihan (*overstated*) sehingga prinsip konservatisme ini dapat menetralkan sikap optimisme manajer. Namun, terlepas dari segala pro dan kontra yang meliputinya, prinsip konservatisme masih digunakan hingga saat ini. Menurut Noviantari dan Ratnadi (2015), prinsip konservatisme masih digunakan karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba saat pelaporan keuangan di mana hal ini dapat diminimalisasi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi sikap optimisme yang berlebih dari manajer. Selain itu, laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada laba yang disajikan rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang akan diperoleh lebih besar apabila menyajikan laporan keuangan yang jauh melebihi dari sebenarnya.

Contoh fenomena (kasus) manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia adalah pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk yang terdeteksi telah melakukan manipulasi atas penyajian laba. Pada tahun 2001, perusahaan telah menaikkan laba bersih tahunan dalam laporan keuangannya di mana seharusnya disajikan senilai Rp99,594 miliar, tetapi dilaporkan dengan laba senilai Rp132 miliar. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) memberikan penilaian bahwa penyajian laba tersebut dilaporkan secara berlebihan (*overstated*). Kasus lain juga terjadi pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) pada tahun 2005 di mana perusahaan terdeteksi melakukan tindak kecurangan atas penyajian laporan keuangannya. Kondisi laporan keuangan perusahaan sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp63 miliar, tetapi dicatat dan dilaporkan sebagai keuntungan atau laba sebesar Rp6,9 miliar ([bisnis.tempo.co](http://bisnis.tempo.co)).

Pada awal tahun 2019, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menjadi sorotan publik karena dua komisarisnya, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menyatakan *dissenting opinion* dan menolak untuk menandatangani laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas internet (*on board* Wi-Fi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) pada pos pendapatan. Pasalnya belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir tahun 2018, tetapi dalam laporan keuangan perusahaan berhasil membukukan laba bersih senilai USD809,85 ribu atau Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS) dan angka ini melonjak tajam daripada tahun 2017 di mana perusahaan mengalami kerugian sebesar USD216,58 juta. Kinerja ini terbilang cukup mengejutkan karena pada kuartal III 2018 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar USD114,08 juta (cnnindonesia.com).

Chairul dan Dony mempertanyakan realisasi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas internet (*on board* Wi-Fi) dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dengan dua anak perusahaan Garuda, yaitu PT Citilink Indonesia dan PT Sriwijaya Air yang diteken pada 31 Oktober 2018. Melalui kesepakatan ini, Garuda Indonesia diklaim mendapatkan keuntungan hingga USD239,94 juta (sekitar Rp2,98 triliun) termasuk USD28 juta di antaranya adalah bagi hasil Garuda dengan PT Sriwijaya Air. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menyebutkan bahwa kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) berlaku hingga 15 tahun dan kontrak disepakati karena Mahata berkomitmen untuk menyediakan layanan konektivitas internet (*on board* Wi-Fi) dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Dari nilai kontrak sebesar USD239,94 juta itu,

Mahata ternyata baru membayar sebesar USD6,8 juta dan sisanya dicatat sebagai piutang lain-lain. Pencatatan itu yang kemudian membuat laporan keuangan Garuda Indonesia terlihat rapi ([industri.kontan.co.id](http://industri.kontan.co.id)).

Menurut Anggota Dewan Konsultatif Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Cris Kuntandi, menilai laporan manajemen Garuda yang mencatatkan transaksi 15 tahun dalam 1 tahun buku akuntansi adalah pelaporan yang tidak wajar. Dalam sistem pelaporan akuntansi yang wajar seharusnya nilai transaksi selama 15 tahun dibagi rata setiap tahunnya selama durasi kerja sama yang disepakati. Oleh karena itu, harus ada perbandingan yang seimbang antara pendapatan (*revenue*) dengan beban operasi (*cost*) di masing-masing tahun yang berarti pendapatan itu harus disebar selama 15 tahun lagi. Dengan demikian, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak bisa lagi mencatat uang masuk dari Mahata setiap tahunnya sebagai pendapatan (*revenue*) dalam laporan keuangan tahunan selama periode kerja sama dan hal ini berpotensi menimbulkan masalah keuangan pada Garuda di masa depan ([beritagar.id](http://beritagar.id)).

Kasus lain terkait manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) di awal Januari 2020. Menurut Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Agung Firman Sampurna, menjelaskan bahwa BPK telah melakukan dua kali investigasi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun 2006. Pembukuan yang seharusnya terhitung rugi, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa menjadi laba. Meski sejak 2006 perusahaan masih laba, tetapi laba tersebut merupakan laba semu akibat

rekayasa akuntansi atau *window dressing*. Hal ini menunjukkan adanya persoalan tekanan likuiditas di Jiwasraya yang telah berlangsung lama. Tidak hanya itu, BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih sebesar Rp2,4 triliun yang dilakukan Jiwasraya pada 2017. Laba bersih tersebut dinilai BPK terdapat kecurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai dengan ketentuan, maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Pada tahun 2018, Jiwasraya tercatat membukukan kerugian sebesar Rp15,3 triliun hingga akhir September 2019 diperkirakan rugi sebesar Rp13,7 triliun. Kondisi memburuk hingga November 2019 di mana keuangan perusahaan dinyatakan negatif sebesar Rp27,2 triliun (cnnindonesia.com).

Kasus di atas mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme yang terjadi pada beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) saat menyusun dan menyajikan laporan keuangannya. Beberapa perusahaan tersebut telah mencatat laba atau pendapatan terlalu tinggi (*overstated*) sehingga membuat laba yang dilaporkan menjadi tidak sesuai dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan saat pengambilan keputusan. Maraknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan BUMN dalam beberapa tahun terakhir, khususnya tahun 2016-2019 di mana setidaknya telah terjadi dua kasus manipulasi laporan keuangan, yaitu pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sehingga membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah perusahaan BUMN cenderung menerapkan akuntansi optimis dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Kasus yang terjadi tersebut secara tidak langsung mendukung pemikiran bahwa pentingnya menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN. Dengan diterapkannya prinsip

konservatisme tersebut diharapkan dapat menetralisasi sikap optimisme manajer yang berlebih sehingga menghasilkan laporan keuangan yang pesimis atau konservatif.

Berdasarkan pendapat para peneliti terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada saat menyajikan laporan keuangan perusahaan di antaranya proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan pensiun CEO. Faktor pertama adalah proporsi dewan komisaris independen. Menurut Wardhani (2008), komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lainnya, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Salah satu fungsi utama dewan komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi pengawasannya. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan, maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar.

Penelitian oleh Yunos *et al.* (2014), Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), N. H. S. Dewi dan Putra (2016), dan Nasr dan Ntim (2018) menunjukkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Amran dan Manaf (2014) menunjukkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap

konservatisme akuntansi, serta penelitian oleh Ahmed dan Duellman (2007), Padmawati dan Fachrurrozie (2015), dan Liyanto dan Hairul Anam (2017) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua adalah struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rohim dan Puspita, 2014). Widayati (2011) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. N. K. S. L. Dewi dan Suryanawa (2014) menyimpulkan bahwa Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam laporan keuangan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang.

Penelitian oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) dan Pambudi (2017) menunjukkan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian oleh Fatmariansi (2013), D. N. Sari *et al.* (2014), dan Ayuningsih *et al.* (2016) menunjukkan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme

akuntansi, serta penelitian oleh El-Haq *et al.* (2019) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan peluang dan kesempatan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara meminimalkan laba agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi (Fatmariyani, 2013). Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya identik dengan perusahaan yang tumbuh. Hal ini dikarenakan terdapat cadangan dana tersembunyi pada perusahaan tersebut yang digunakan untuk melakukan investasi atau memperbesar perusahaan (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Penelitian oleh Fatmariyani (2013), Alfian dan Sabeni (2013), Verawaty dan Merina (2015), Agustina *et al.* (2016), dan Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian oleh Febrianti (2018) menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, serta penelitian oleh Astarini (2011), L. P. K. Dewi *et al.* (2014), Fathurahmi *et al.* (2014), Ayuningsih *et al.* (2016), dan Savitri (2016) menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat adalah pensiun CEO. Pada penelitian ini, pensiun CEO yang dimaksud merupakan pejabat eksekutif tertinggi dalam suatu perusahaan dimana usianya telah mendekati masa pensiun dari jabatan eksekutifnya. Penggunaan variabel pensiun CEO dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Chen *et al.* (2018) dan Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) yang menyatakan bahwa *Chief Executive Officer* (CEO) yang mendekati masa pensiun dari jabatannya akan cenderung kurang berhati-hati dalam pelaporan keuangannya, seperti melebih-lebihkan penjualan kredit dan mengecilkan biaya yang harus dibayar sehingga akan menghasilkan laba atau pendapatan yang tinggi dan bonus yang akan mereka dapatkan semakin tinggi pula. Selain itu, CEO juga akan memanipulasi laba untuk meningkatkan kinerja jangka pendek sebelum mereka diberhentikan dari perusahaan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2018) dan Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) secara bersamaan menyimpulkan bahwa pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tazkiya dan Sulastiningsih (2020). Meskipun telah menggunakan proksi yang sama dalam mengukur variabel pensiun CEO, tetapi terdapat perbedaan pada saat pengolahan data. Pada penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), mereka secara sekaligus langsung menetapkan apakah CEO telah mendekati masa pensiun atau tidak selama periode penelitian hanya dilihat berdasarkan usia CEO pada tahun dasar yang ditetapkan saja, tetapi tidak melihat pada tahun-tahun sebelumnya yang mungkin saja terdapat perbedaan CEO dimana usianya telah atau belum mendekati masa pensiun, sedangkan pada penelitian ini ketika akan menetapkan apakah CEO telah mendekati masa pensiun atau tidak didasarkan pada usia CEO di setiap

masing-masing tahun atau periode penelitian sehingga hasil penelitian yang diperoleh sesuai dan tidak bias. Dengan adanya variabel ini, penulis ingin mengetahui apakah keberadaan dan pensiunan CEO berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi masih jarang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih banyak menunjukkan inkonsistensi hasil di antara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan maraknya fenomena (kasus) manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan BUMN dalam beberapa tahun terakhir membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunity*, dan Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019).”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?

4. Apakah pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui apakah pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dilihat dari manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi literatur dan pengetahuan mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber masukan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berpedoman terhadap standar akuntansi keuangan berlaku umum, seperti penerapan prinsip konservatisme akuntansi agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan menarik minat investor.
3. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menilai perusahaan sebelum menetapkan keputusan untuk berinvestasi, salah satunya melalui kebijakan akuntansi yang diterapkan, seperti metode pencatatan akuntansi yang digunakan dalam pengakuan pendapatan dan biaya sehingga dapat lebih cermat dan hati-hati dalam menggunakan informasi laporan keuangan perusahaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mengenai konservatisme akuntansi sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian sejenis kedepannya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Agensi

Konsep teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) mengontrak orang lain atau manajer (*agent*) untuk mengelola sumber daya perusahaan. Pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan manajer berkewajiban untuk mengelola sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab atas semua pekerjaannya sebagaimana yang dipercayakan oleh pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota dalam perusahaan. Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa hubungan kontraktual tersebut terjadi ketika satu atau lebih pemegang saham mempekerjakan orang lain atau manajer untuk memberikan suatu jasa, lalu mendelegasikan wewenangnya kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Pemegang saham memberikan mandat kepada manajer untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu di mana manajer sebagai pihak yang mengambil keputusan.

Teori keagenan muncul disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Menurut

Oktomegah (2012), perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer adalah pihak pemegang saham menginginkan laba yang seolah tidak tampak besar untuk menghindari pajak yang terlalu tinggi dan dana yang diinvestasikan dapat memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajer menginginkan laba perusahaan seolah terlihat besar sehingga kinerja manajer dinilai baik oleh pemegang saham dan manajer menginginkan insentif atas pengelolaan dana pemilik perusahaan.

Perbedaan tujuan dan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mengarah pada kondisi yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana manajer sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak terkait perusahaan dibandingkan para pemegang saham. Hal ini disebabkan karena tiap individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga mendorong manajer untuk menyembunyikan informasi dari pemegang saham. Dengan begitu, besar kemungkinan bagi manajer untuk memanipulasi angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan tanpa sepengetahuan para pemegang saham.

Lafond dan Roychowdhury (2008) berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan tindakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dan biaya agensi yang muncul akibat adanya asimetri informasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmed dan Duellman (2007) yang menyatakan bahwa prinsip konservatisme merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem akuntansi perusahaan karena dapat membantu dewan komisaris untuk

mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme dapat mencegah tindakan manajer dalam memanipulasi laba akibat dari adanya asimetri informasi.

### **2.1.2 Konservatisme Akuntansi**

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi dan konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak, seperti manajer, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Menurut Padmawati dan Fachrurrozie (2015), konservatisme akuntansi adalah tindakan kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan yang diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang meskipun kemungkinan terjadinya besar sehingga mengakibatkan nilai aktiva bersih yang *understatement* secara persisten di mana laba yang dilaporkan dan aset bersih yang dicapai melalui penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat, dan pengakuan biaya serta kerugian yang lebih lambat.

Ghozali (2016) menyatakan bahwa apabila perusahaan memilih satu di antara dua teknik akuntansi yang ada, harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Teknik yang dipilih adalah teknik yang menghasilkan nilai aset dan pendapatan yang rendah atau menghasilkan nilai hutang dan biaya yang tinggi. Konsekuensinya apabila terdapat kondisi yang memungkinkan menimbulkan kerugian (biaya) atau hutang, kondisi tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang memungkinkan keuntungan (laba) atau aset, kondisi tersebut tidak dapat langsung diakui sampai benar-benar terjadi.

Akuntansi yang konservatif berarti akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset, dan meninggikan penilaian hutang (Zelmiyanti, 2014). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu, konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan dan pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah mengadopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme:

1. PSAK Nomor 14 tentang persediaan yang berkaitan dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan.

2. PSAK Nomor 16 tentang aset tetap dan aset lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aset tetap.
3. PSAK Nomor 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi.

PSAK Nomor 14 tentang metode pencatatan persediaan menjelaskan bahwa jika perusahaan menggunakan metode rata-rata (*average*), maka akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung konservatif daripada metode FIFO. Kemudian, PSAK Nomor 16 tentang aset tetap yang berkaitan dengan penyusutan menjelaskan bahwa jika perusahaan menggunakan metode saldo menurun ganda, maka akan menghasilkan laporan keuangan yang konservatif daripada metode garis lurus.

PSAK Nomor 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi menjelaskan bahwa jika perusahaan menggunakan metode saldo menurun ganda, maka akan menghasilkan laporan keuangan yang konservatif daripada metode lainnya. Kemudian, PSAK Nomor 20 tentang biaya riset dan pengembangan di mana pernyataan ini telah direvisi dengan PSAK Nomor 19 (Revisi 2000) tentang aset tidak berwujud menjelaskan bahwa laporan keuangan akan konservatif jika perusahaan mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai beban yang mengakibatkan laba dihasilkan menjadi lebih rendah.

### **2.1.3 Pengukuran Konservatisme Akuntansi**

Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul *Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities* bahwa terdapat tiga pengukuran dalam konservatisme akuntansi, yaitu *Earnings/Stock Returns Relation Measure*, *Earnings/Accrual Measures*, dan *Net Asset Measure*. Berikut penjelasan

pengukuran dalam konservatisme akuntansi jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watts (2003):

### 1. *Earnings/Stock Returns Relation Measure*

Harga pasar saham berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian berupa kabar buruk (*bad news*) atau kabar baik (*good news*) yang terefleksi dalam laba yang berbeda (asimetri waktu pengakuan). Hal ini dikarenakan kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba daripada kabar baik. Dalam modelnya, Basu (1997) menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut.

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Di mana  $\Delta NI_t$  adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t yang diukur berdasarkan total aset awal nilai buku, sedangkan  $D \Delta NI_{t-1}$  adalah variabel *dummy* di mana bernilai 1 jika perubahan  $\Delta NI_{t-1}$  bernilai negatif.

### 2. *Earnings/Accrual Measures*

#### a. Model Givoly dan Hayn

Givoly dan Hayn (2000) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif secara terus-menerus. Akrual yang dimaksud adalah selisih antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas dari aktivitas operasi. Jika laba bersih yang dihasilkan lebih rendah daripada

arus kas dari aktivitas operasi, maka terdapat indikasi penerapan prinsip konservatisme yang menyebabkan akrual negatif. Semakin besar akrual negatif, maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi di mana perusahaan menunda pengakuan pendapatan atau laba meskipun kemungkinan terjadinya besar dan mempercepat pengakuan biaya atau rugi. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan atau laba yang belum terealisasi dan biaya atau rugi yang terjadi akan segera dibebankan pada periode tersebut daripada menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca. Sebaliknya, laporan keuangan yang optimis akan cenderung menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi daripada arus kas dari aktivitas operasi sehingga akrual yang dihasilkan positif.

Givoly dan Hayn (2002) membagi akrual menjadi dua macam, yaitu *operating accrual* di mana jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* di mana jumlah akrual yang timbul diluar dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

#### 1. *Operating Accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group* dijelaskan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih, dan investasi jangka pendek dikurangi dengan perubahan dalam aset lancar dan hutang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang, persediaan, dan kewajiban. Akun ini merupakan

akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan.

## 2. *Non-Operating Accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group* dijelaskan bahwa *non-current operating accrual* menangkap perubahan dalam aset tidak lancar dan investasi non-ekuitas jangka panjang bersih dikurangi dengan perubahan dalam liabilitas tidak lancar dan hutang jangka panjang bersih. Komponen *non-operating accrual* pada sisi aset yang utama adalah aset tetap dan aset tidak berwujud. Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat di awal keputusan di mana biaya dikapitalisasi baik untuk aset tetap dan aset tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui (seperti biaya pembangunan *software* yang dikapitalisasi) dan keputusan terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat aset dapat ditentukan.

Aset tidak lancar tergantung pada *write down* ketika aset tersebut diputuskan telah diturunkan nilainya (*impaired*) dan penentuan dari beberapa *permanent impairment* yang banyak melibatkan *abnormal* manajerial. Pada sisi liabilitas terdapat kelompok dari akun-akun, seperti hutang jangka panjang, penangguhan pajak, dan *postretirement benefits* yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain).

b. Model Zhang

Zhang (2007) menggunakan *conservatism accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conservatism accrual* diperoleh dengan membagi akrual non-operasi dengan total aset. Akrual non-operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, misalnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya, Zhang (2007) mengalikan *conservatism accrual* dengan -1 yang bertujuan untuk mempermudah analisis di mana semakin tinggi nilai *conservatism accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

c. *Discretionary Accrual*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accrual* (Savitri, 2016). Terdapat beberapa model untuk menghitung *discretionary accrual*, tetapi model yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual* model Kasznik (1999). Kasznik memodifikasi model Dechow *et al.* (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas dari aktivitas operasional ( $\Delta\text{CFO}$ ) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner karena perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

3. *Net Asset Measure*

Beaver dan Ryan (2000) mengukur tingkat konservatisme dalam laporan keuangan menggunakan nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi dalam pengukuran ini menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi yang

konservatif karena perusahaan mencatat nilai pasar lebih tinggi daripada nilai perusahaannya.

Penggunaan *net asset* dapat dilihat dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya *undervaluation* dari *net asset* dengan cara mencari nilai parameter yang mencerminkan tingkat *understatement* dari *operating assets* terkait dengan asumsi bahwa depresiasi secara akuntansi umumnya melebihi depresiasi secara ekonomis. Selain itu, penggunaan pengukuran *net asset* dapat dilihat dalam pengukuran yang dilakukan oleh Ahmed *et al.* (2002) yang menghasilkan nilai estimasi *understatement* dengan meregresi *goodwill* perusahaan terhadap *abnormal earnings*, *lagged operating assets*, dan *contemporaneous investment* dalam aset operasi di mana *goodwill* dihitung dengan rumus *market value of equity* dikurangi *book value of net asset*. Apabila *book value of net asset* adalah *understated* dan *goodwill* adalah *overstated*, koefisien dari *lagged operating assets* harus bernilai positif.

#### **2.1.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2008).

Komisaris independen dibutuhkan dalam perusahaan untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait. Proporsi dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase antara jumlah dewan komisaris

independen terhadap total dewan komisaris perusahaan (Djuitaningsih dan Marsyah, 2012). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 menyebutkan bahwa persentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Salah satu fungsi utama dewan komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan (*monitoring*) yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi pengawasannya (Wardhani, 2008). Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, komisaris independen dibantu oleh komite audit. Hal ini dikarenakan seluruh keputusan yang dibuat oleh komisaris independen tidak terpisahkan dari berjalannya mekanisme internal kontrol dalam tubuh emiten termasuk adanya komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan manajemen yang sehat dan konsisten menerapkan prinsip-prinsip GCG yang dijiwai oleh nilai-nilai dan etika perusahaan. Menurut Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia 2006, komite audit bertugas membantu dewan komisaris independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan secara baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan menunjukkan dewan komisaris yang kuat sehingga semakin tinggi pula tingkat

konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi dewan komisaris independen lebih sedikit, fungsi pengawasan yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan akan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang agresif dan kurang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Dengan adanya dewan komisaris independen, fungsi pengawasan yang dilakukan akan menjadi lebih ketat sehingga cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015). Independensi dewan memiliki peran penting dalam meningkatkan integritas dan kredibilitas laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh perusahaan sehingga menghasilkan pelaporan yang konservatif (Yunos *et al.*, 2014).

### **2.1.5 Struktur Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan manajerial merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) terhadap jumlah saham yang dimiliki investor (Sugiarto, 2009). Adapun jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam meliputi saham yang dimiliki oleh direksi, dewan komisaris, dan manajer. M. R. Sari dan Rahayu (2014) berpendapat bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam atau pihak manajemen merupakan suatu mekanisme agar pihak pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan perusahaan karena terdapat kepemilikan manajemen secara pribadi atas saham perusahaan.

Terdapat perbedaan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dengan kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi,

keputusan dan aktivitas yang diambil akan diselaraskan dengan kepentingan manajemen yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka manajemen tidak hanya sekedar menjadi agen saja, tetapi juga sebagai pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Lafond dan Roychowdhury (2008), hal ini dapat mengurangi konflik agensi. Kepemilikan manajerial juga dapat membuat manajemen tidak melaporkan laba secara berlebihan (*overstated*) karena rasa kepemilikan manajemen terhadap perusahaan. Selain itu, motif bonus atau manajemen laba dengan cara *income maximization* yang ingin dilakukan oleh manajemen menjadi berkurang sehingga pelaporan laba cenderung rendah. Hal ini dilakukan atas dasar manajemen ingin memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan dana tersembunyi dari hasil pelaporan laba yang tidak *overstated*. Aset diakui dengan nilai terendah akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan dimana nilai pasar akan lebih besar daripada nilai buku sehingga dapat membuat calon investor menilai perusahaan secara positif dan akan tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berbeda halnya dengan perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial, manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingannya sebagai agen dalam perusahaan dan bukan sebagai pemegang saham. Kondisi ini akan menyebabkan pelaporan laba menjadi *overstated* karena manajer akan mengejar bonus dari kontrak bonus atas laba yang dapat terpenuhi dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan *bonus plan hypothesis* di mana manajemen akan meningkatkan laba dengan metode yang ada demi tercapainya bonus yang akan diperoleh. Dengan demikian, kinerja manajemen akan terlihat baik oleh pemilik atau pemegang saham yang berharap mendapatkan

dividen maupun *capital gain* yang tinggi atas laba yang dihasilkan sehingga perusahaan akan melaporkan laba dengan nilai yang tinggi, tetapi bukan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Kurniawan, 2017).

### **2.1.6 Growth Opportunity**

*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan peluang dan kesempatan. Selain itu, perusahaan juga membutuhkan dana untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan hutang bagi perusahaan yang merupakan tantangan bagi manajer. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara meminimalkan laba agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi (Fatmariansi, 2013).

Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya identik dengan perusahaan yang tumbuh. Hal ini dikarenakan terdapat cadangan dana tersembunyi pada perusahaan tersebut yang digunakan untuk melakukan investasi atau memperbesar perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan ini, pasar dan investor akan merespon secara positif terhadap perusahaan karena adanya *goodwill*. *Goodwill* tercipta karena pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi mengakibatkan nilai pasar akan lebih besar daripada nilai bukunya yang membuat pasar akan menilai secara positif atas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang diharapkan akan terjadi kenaikan arus kas di masa depan (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Menurut Fathurahmi *et al.* (2014), perusahaan yang dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal dan saham yang beredar diminati oleh para pembeli saham dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh. Apabila banyak calon investor yang akan berinvestasi, perusahaan akan memperoleh dana untuk mengembangkan perusahaannya.

Perusahaan yang sedang tumbuh juga memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politis, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh, dan lain-lain dengan menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh dan berpeluang untuk berinvestasi manajer akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba perusahaan agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi dan mengurangi biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut (Ayuningsih *et al.*, 2016).

Collins dan Kothari (1989) dalam Fatmariansi (2013) memproksikan *growth opportunity* menggunakan rasio *market to book value of equity* (MBVE). Rasio ini menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham terhadap total ekuitas perusahaan dan mencerminkan pasar yang menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar daripada *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan.

### **2.1.7 Pensiun CEO**

*Chief Executive Officer* (CEO) atau direktur utama merupakan posisi tertinggi dalam jajaran eksekutif yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional

perusahaan. Investor dapat menilai perusahaan hanya dengan mengetahui CEO perusahaan tersebut (Certo *et al.*, 2007). Selain itu, CEO juga berfungsi sebagai penghubung antara pihak internal dan eksternal perusahaan serta kesuksesan suatu perusahaan sangat berkaitan dengan peran CEO (Sudana dan Aristina, 2017).

Pensiun CEO dalam penelitian ini merupakan pejabat eksekutif tertinggi dalam suatu perusahaan dimana usianya telah mendekati masa pensiun dari jabatan eksekutifnya. Ketentuan batas usia yang digunakan untuk mengukur apakah CEO telah mendekati masa pensiun atau tidak, yaitu menggunakan ketentuan batas usia pensiun Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia yang tertuang dalam Pasal 349 Ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil yang menjelaskan bahwa batas usia pensiun PNS adalah 58 tahun. Variabel pensiun CEO diprosikan dengan menggunakan variabel *dummy* yang memiliki dua nilai, yaitu 0 dan 1. Diberi angka 0 jika CEO tidak mendekati masa pensiun di mana usianya kurang dari 55 tahun ( $usia < 55$ ) dan diberi angka 1 jika CEO mendekati masa pensiun di mana usianya lebih dari atau sama dengan 55 tahun ( $usia \geq 55$ ).

Pada penelitian Chen *et al.* (2018), mereka membandingkan manakah yang lebih memengaruhi terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi antara CEO yang usianya mendekati masa pensiun dengan CEO yang usianya tidak mendekati masa pensiun dari jabatan eksekutifnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan agar bonus yang diterima semakin tinggi. Selain itu, CEO juga akan mengurangi biaya agar laba yang dihasilkan tinggi (*overstated*) sehingga kinerja mereka akan dinilai

baik oleh perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) yang menyatakan bahwa CEO yang usianya mendekati masa pensiun dari jabatannya akan cenderung menaikkan laba agar bonus yang akan mereka dapatkan semakin tinggi. Selain itu, CEO juga akan memanipulasi laba untuk meningkatkan kinerja jangka pendek sebelum mereka diberhentikan dari perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan untuk penelitian selanjutnya di mana penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk membandingkan hasil penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi antara lain sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Fatmariyani (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Debt Covenant</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)	Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi  Variabel Independen: 1. Struktur Kepemilikan Manajerial 2. <i>Debt Covenant</i> 3. <i>Growth Opportunities</i>	1. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Debt covenant</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Radyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> ,	Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, likuiditas,

		Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Komisaris Independen 4. Likuiditas 5. Profitabilitas 6. <i>Leverage</i>	profitabilitas, dan <i>leverage</i> bersama-sama memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 4. Komisaris independen memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 5. Likuiditas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 6. Profitabilitas memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 7. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Rahimah Mohamed Yunos, Syahrul Ahmar Ahmad, dan Normala Sulaiman (2014)	<i>The Influence of Internal Governance Mechanisms on Accounting Conservatism</i>	Variabel Dependen: Akuntansi Konservatif  Variabel Independen: 1. Proporsi Direktur Independen di Dewan 2. Proporsi Direktur Independen pada Komite Audit 3. Proporsi Keahlian Keuangan di Dewan	1. Proporsi direktur independen di dewan memiliki pengaruh positif terhadap akuntansi konservatif. 2. Proporsi direktur independen pada komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap akuntansi konservatif. 3. Proporsi keahlian keuangan di dewan memiliki pengaruh positif terhadap akuntansi konservatif. 4. Proporsi keahlian keuangan pada komite

			<ul style="list-style-type: none"> <li>4. Proporsi Keahlian Keuangan pada Komite Audit</li> <li>5. Ukuran Dewan</li> <li>6. Dualitas CEO</li> <li>7. Frekuensi Pertemuan Komite Audit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>audit tidak memiliki pengaruh terhadap akuntansi konservatif.</li> <li>5. Ukuran dewan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap akuntansi konservatif.</li> <li>6. Dualitas CEO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap akuntansi konservatif.</li> <li>7. Frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh terhadap akuntansi konservatif.</li> </ul>
4.	Latifa Dinar Ayuningsih, Kania Nurcholisah, dan Helliana (2016)	Pengaruh <i>Debt Covenant</i> , Kepemilikan Manajerial, dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	<p>Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt Covenant</i></li> <li>2. Kepemilikan Manajerial</li> <li>3. <i>Growth Opportunities</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>3. <i>Growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>4. Secara simultan <i>debt covenant</i>, kepemilikan manajerial, dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme.</li> </ul>
5.	Januar Eky Pambudi (2017)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan <i>Debt Covenant</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)	<p>Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan Manajerial</li> <li>2. <i>Debt Covenant</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>2. <i>Debt covenant</i> memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> </ul>
6.	Mahmoud A. Nasr dan Collins G. Ntim (2018)	<i>Corporate Governance Mechanisms and Accounting Conservatism: Evidence from Egypt</i>	<p>Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Dewan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran dewan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> </ul>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Komisaris Independen</li> <li>3. <i>Separation/CEO Duality</i></li> <li>4. Tipe Auditor</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Komisaris independen memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>3. Pemisahan peran ketua dan CEO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>4. Tipe auditor dalam hal ini auditor big 4 memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> </ol>
7.	Shimin Chen, Serene Xu Ni, dan Feida Zhang (2018)	<i>CEO Retirement, Corporate Governance, and Conditional Accounting Conservatism</i>	<p>Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi Bersyarat</p> <p>Variabel Independen: Pensiun CEO</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan-perusahaan pensiunan CEO melaporkan secara signifikan pendapatan akuntansi yang kurang konservatif sebelum CEO pensiun daripada perusahaan pensiunan non CEO.</li> <li>2. Tata kelola perusahaan mengurangi dampak pensiun CEO pada konservatisme bersyarat. Hal ini menunjukkan bahwa hanya perusahaan pensiunan CEO dengan tata kelola perusahaan yang lemah lebih mungkin untuk melaporkan pendapatan yang kurang konservatif sebelum CEO mereka pensiun.</li> </ol>
8.	Hasina Tazkiya dan Sulastiningsih (2020)	<p>Pengaruh <i>Growth Opportunity, Financial Distress, CEO Retirement</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek</p>	<p>Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Growth Opportunity</i></li> <li>2. <i>Financial Distress</i></li> <li>3. Pensiun CEO</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>2. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</li> <li>3. Pensiun CEO berpengaruh negatif secara signifikan</li> </ol>

		Indonesia Tahun 2013-2017)		terhadap konservatisme akuntansi.
--	--	----------------------------	--	-----------------------------------

Sumber: Data diolah, 2021.

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

### **2.3.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2008). Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dinilai sangat penting terhadap pengawasan kinerja manajemen karena komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris perusahaan lainnya yang tercatat sehingga aktivitas pengawasan yang dilakukan akan membuat laporan keuangan perusahaan dinilai lebih berkualitas.

Salah satu fungsi utama dewan komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan pihak

manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi pengawasannya (Wardhani, 2008). Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Sebaliknya, apabila proporsi dewan komisaris independen rendah, aktivitas pengawasan yang dilakukan akan lemah sehingga membuat manajemen memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang agresif dan kurang konservatif (Limantauw, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yunos *et al.* (2014), N. H. S. Dewi dan Putra (2016), dan Nasr dan Ntim (2018) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan, maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang akan diterapkan sehingga aktivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen menjadi lebih kuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi.**

### **2.3.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Menurut Wardhani (2008), kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan-perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang memiliki kepentingan langsung terhadap perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menurunkan permasalahan agensi karena semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin besar motivasi mereka dalam bekerja untuk meningkatkan nilai saham perusahaan.

Kepemilikan saham oleh *inside directors* dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, maka akan mensyaratkan informasi pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (Wardhani, 2008). Pambudi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial atas saham yang tinggi dalam perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan pencatatan laporan keuangan secara konservatif. Manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki inisiatif yang lebih rendah

untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi, tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) dan Pambudi (2017), struktur kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham yang besar dalam suatu perusahaan, maka manajer akan melaporkan laba secara konservatif. Hal ini dikarenakan adanya rasa memiliki manajer terhadap perusahaan cenderung lebih besar sehingga membuat manajer berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan dana tersembunyi dari hasil pelaporan laba yang tidak *overstated* yang dapat meningkatkan jumlah investasi. Nilai pasar akan lebih besar daripada nilai buku karena nilai aset diakui dengan nilai terendah sehingga pasar dan investor akan menilai secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>: Struktur Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi.**

### 2.3.3 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan peluang dan kesempatan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara meminimalkan laba agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi (Fatmariyani, 2013).

Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya identik dengan perusahaan yang tumbuh. Hal ini dikarenakan terdapat cadangan dana tersembunyi pada perusahaan tersebut yang digunakan untuk melakukan investasi atau memperbesar perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan ini, pasar dan investor akan merespon secara positif terhadap perusahaan karena adanya *goodwill*. *Goodwill* tercipta karena pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi mengakibatkan nilai pasar akan lebih besar daripada nilai bukunya yang membuat pasar akan menilai secara positif atas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang diharapkan akan terjadi kenaikan arus kas di masa depan (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Ohlson dan Feltham (1995) dalam Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa akuntansi konservatif merupakan konsep yang sesuai karena menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan di mana aset neto yang dilaporkan lebih rendah daripada nilai pasar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmariyani (2013), Alfian dan Sabeni (2013), dan Verawaty dan Merina (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif

signifikan antara *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustina *et al.* (2016) dan Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: *Growth Opportunity* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi.**

#### **2.3.4 Pengaruh Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Chen *et al.* (2018) dalam Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) menemukan bukti bahwa meningkatnya daya tawar kreditur bersamaan dengan perubahan dalam penggunaan ketentuan kontrak memungkinkan kreditur untuk mempertahankan CEO yang terampil dengan pengetahuan spesifik terhadap perusahaan dan memberikan mereka insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2018), *Chief Executive Officer* (CEO) akan cenderung memanipulasi laba untuk meningkatkan kinerja jangka pendek perusahaan sebelum mereka diberhentikan dari perusahaan atau saat mendekati masa pensiun dari jabatan eksekutifnya. Hal ini berarti bahwa semakin CEO mendekati masa pensiun dari jabatannya, maka tingkat konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya akan semakin rendah. CEO akan menaikkan pendapatan dan mengurangi biaya agar bonus yang diterima semakin tinggi dan laba yang dihasilkan tinggi (*overstated*) sehingga kinerja mereka akan dinilai baik oleh perusahaan. Dengan kata lain, apabila kinerja manajemen perusahaan buruk, CEO akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan

dari jabatan eksekutifnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) yang menyatakan bahwa pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan CEO yang usianya telah mendekati masa pensiun dari jabatannya akan cenderung menaikkan laba agar bonus yang mereka dapatkan semakin tinggi.

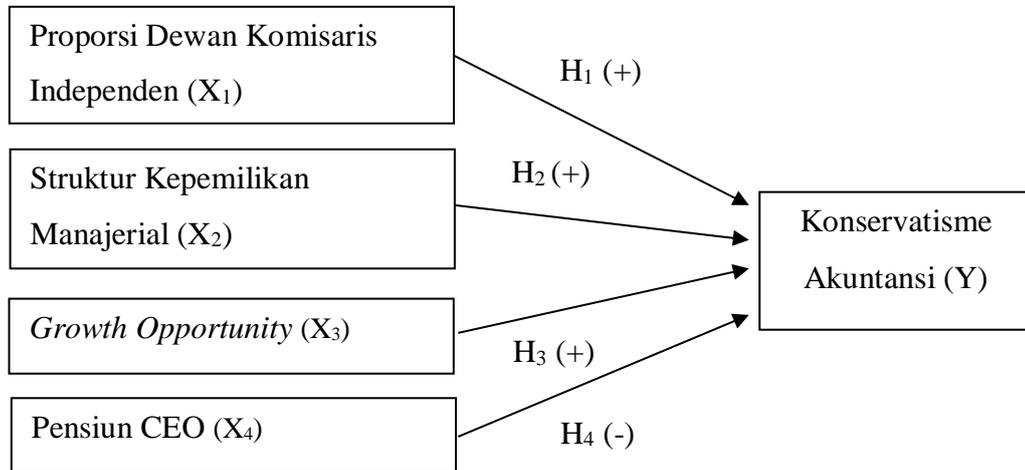
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**H<sub>4</sub>: Pensiun CEO Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi.**

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran bertujuan untuk dapat lebih memahami konsep dan arah penelitian dari hubungan antarvariabel yang diuji, yaitu antara variabel independen dan variabel dependen. Kerangka pemikiran yang digunakan menunjukkan gambaran tentang hubungan antara variabel independen yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan pensiun CEO yang memengaruhi variabel dependen, yaitu konservatisme akuntansi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.1.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 sebanyak 20 perusahaan.

##### **3.1.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah seluruh elemen populasi atau sebagian dari elemen-elemen dalam populasi untuk diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh (sensus), yaitu teknik penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan jumlah populasinya relatif kecil, yaitu kurang dari 30 sampel (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, seluruh populasi sebanyak 20 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 digunakan sebagai sampel. Daftar sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1**  
**Sampel Penelitian**

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2.	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
3.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
7.	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
8.	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
9.	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
10.	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
11.	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
12.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
13.	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
14.	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
15.	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
16.	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
17.	TINS	PT Timah (Persero) Tbk
18.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
19.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
20.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber: Data diolah, 2021.

Pada saat pengambilan sampel penelitian, tidak terdapat kriteria tertentu yang disesuaikan termasuk perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing. Hal ini dikarenakan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sampling jenuh (sensus). Perusahaan sampel yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing (Dolar Amerika Serikat) adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, dan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Pencatatan nilai konversi dari mata uang Dolar Amerika Serikat ke Rupiah menggunakan kurs tengah Bank Indonesia (BI). Kurs tengah

merupakan kurs antara kurs jual dan kurs beli yang dihitung berdasarkan jumlah kurs jual dan kurs beli dibagi dua.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel penelitian dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder di mana sumber data tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan secara umum maupun tidak dan diperoleh dari objek penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2016). Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web resmi milik perusahaan.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono,

2017). Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh laporan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 melalui situs web Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web resmi milik perusahaan.

### **3.4 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian**

#### **3.4.1 Definisi Operasional Variabel**

Variabel didefinisikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen, sedangkan variabel independen (bebas) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017).

#### **3.4.2 Variabel Penelitian**

##### **3.4.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

##### **Konservatisme Akuntansi (Y)**

Menurut Basu (1997), konservatisme akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian dengan mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak

segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang meskipun kemungkinan terjadinya besar.

Variabel konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur menggunakan *earnings/accrual measures* yang diadaptasi dari model Givoly dan Hayn (2002) di mana variabel ini diproksikan dengan *non-operating accrual*. Model tersebut memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Givoly dan Hayn (2000) berpendapat bahwa konservatisme akan menghasilkan akrual yang negatif secara terus-menerus di mana akrual yang dimaksud adalah selisih antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dengan arus kas dari aktivitas operasi. Apabila laba bersih yang dihasilkan lebih rendah daripada arus kas dari aktivitas operasi mengindikasikan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme yang menyebabkan akrual menjadi negatif. Semakin besar akrual negatif, maka akan semakin konservatif praktik akuntansi yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi di mana perusahaan mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi menunda pengakuan pendapatan atau laba yang akan datang meskipun kemungkinan terjadinya besar.

Dasar penggunaan akrual sebagai proksi konservatisme akuntansi karena rugi akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akrual, sedangkan laba tidak sehingga akrual secara periodik akan cenderung bernilai negatif dan nilai akrual secara akumulasi cenderung *understated*. Akibatnya, nilai akrual periodik bersih yang bernilai negatif dan nilai kumulatif akrual negatif yang diakumulasikan sepanjang periode dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme (Savitri, 2016). Alasan ukuran akrual dipilih dikarenakan lebih rasional dan adil dalam mencerminkan

kondisi keuangan perusahaan secara riil (Kieso *et al.*, 2019). Selain itu, *non-operating accrual* digunakan untuk menentukan besarnya tingkat konservatisme karena adanya hubungan positif signifikan antara akumulatif negatif *non-operating accrual* terhadap kenaikan penggunaan metode konservatisme pada perusahaan di US tahun 1980 (Seswanto, 2012).

Dengan demikian, proksi konservatisme akuntansi dihitung dengan menggunakan rumus *non-operating accrual* sebagai berikut.

$$\text{NOACC}_{it} = \frac{\text{TACC}_{it} - \text{OACC}_{it}}{\text{TA}_{it}}$$

Di mana:

$\text{TACC}_{it} = (\text{NI}_{it} + \text{DEP}_{it}) - \text{CFO}_{it}$

$\text{OACC}_{it} = \Delta \text{ARE}_{it} + \Delta \text{INV}_{it} + \Delta \text{PEX}_{it} - \Delta \text{APA}_{it} - \Delta \text{AEX}_{it} - \Delta \text{TPA}_{it}$

Keterangan:

$\text{NOACC}_{it}$  : *Non-operating accrual* perusahaan i pada tahun t.

$\text{TACC}_{it}$  : *Total accrual* (sebelum depresiasi) perusahaan i pada tahun t.

$\text{OACC}_{it}$  : *Operating accrual* perusahaan i pada tahun t.

$\text{TA}_{it}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t.

$\text{NI}_{it}$  : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t.

$\text{DEP}_{it}$  : Beban penyusutan aset tetap perusahaan i pada tahun t.

$\text{CFO}_{it}$  : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t.

$\Delta \text{ARE}_{it}$  : Perubahan piutang usaha perusahaan i pada tahun t.

$\Delta \text{INV}_{it}$  : Perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t.

$\Delta \text{PEX}_{it}$  : Perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan i pada tahun t.

$\Delta \text{APA}_{it}$  : Perubahan hutang usaha perusahaan i pada tahun t.

$\Delta \text{AEX}_{it}$  : Perubahan beban akrual perusahaan i pada tahun t.

$\Delta \text{TPA}_{it}$  : Perubahan hutang pajak perusahaan i pada tahun t.

### 3.4.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan pensiun CEO.

## 1. Proporsi Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ )

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2008).

Komisaris independen dibutuhkan dalam perusahaan untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait. Dengan adanya dewan komisaris independen, fungsi pengawasan yang dilakukan akan menjadi lebih ketat sehingga cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015). Proporsi dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase antara jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan (Djuitaningsih dan Marsyah, 2012).

Dengan demikian, proksi proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{KOM\_IND} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

## 2. Struktur Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ )

Menurut Sugiarto (2009), struktur kepemilikan manajerial merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) terhadap jumlah saham yang dimiliki investor atau jumlah saham beredar. Adapun jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam meliputi saham yang dimiliki oleh direksi, dewan komisaris, dan manajer.

Dalam struktur kepemilikan manajerial, apabila kepemilikan manajemen lebih tinggi daripada kepemilikan publik/institusional, maka perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Hal tersebut didasari atas rasa kepemilikan manajemen terhadap perusahaan yang tinggi di mana mereka ingin memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi sehingga menjawab bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menjelaskan *bonus plan hypothesis* (Kurniawan, 2017).

Dengan demikian, proksi struktur kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{KEP\_MAN} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

### 3. *Growth Opportunity* (X<sub>3</sub>)

Menurut Collins dan Kothari (1989) dalam Fatmariansi (2013), *growth opportunity* diproksikan menggunakan rasio *market to book value of equity*. Rasio ini menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham terhadap total ekuitas perusahaan dan mencerminkan pasar yang menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar daripada *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Selain itu, Barclay dan Smith (1995) juga menyatakan bahwa rasio *market to book value of equity* dapat mencerminkan potensi nilai perusahaan di masa depan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar pasar menilai perusahaan dapat memanfaatkan modalnya dalam menjalankan kegiatan usaha untuk memenuhi tujuan perusahaan.

Dengan demikian, proksi *growth opportunity* dihitung dengan menggunakan rumus rasio *market to book value of equity* (MBVE) sebagai berikut.

$$GROWTH = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 4. Pensiun CEO (X<sub>4</sub>)

Pensiun CEO dalam penelitian ini merupakan pejabat eksekutif tertinggi dalam suatu perusahaan dimana usianya telah mendekati masa pensiun dari jabatan eksekutifnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang antara lain mengatur tentang direksi, pada dasarnya tidak terdapat ketentuan yang mengatur tentang batas usia maksimal seseorang dapat diangkat sebagai direksi, tetapi yang diatur adalah soal persyaratan pengangkatan direksi dalam jangka waktu tertentu dan larangan pengangkatan direksi tanpa batas waktu yang bertujuan untuk menghindari faktor kejenuhan dari direksi itu sendiri, seperti yang tertuang dalam Pasal 94 Ayat 3 dengan penjelasan sebagai berikut.

“Persyaratan pengangkatan anggota Direksi untuk jangka waktu tertentu, dimaksudkan anggota Direksi yang telah berakhir masa jabatannya tidak dengan sendirinya meneruskan jabatannya semula, kecuali dengan pengangkatan kembali berdasarkan keputusan RUPS. Misalnya untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun atau 5 (lima) tahun sejak tanggal pengangkatan, maka sejak berakhirnya jangka waktu tersebut mantan anggota Direksi yang bersangkutan tidak berhak lagi bertindak untuk dan atas nama Perseroan, kecuali setelah diangkat kembali oleh RUPS.”

Dasar yang digunakan untuk mengetahui apakah CEO telah mendekati masa pensiun atau tidak menggunakan asumsi usia yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Pada penelitian ini, ketentuan batas usia yang digunakan untuk mengukur apakah CEO telah mendekati masa pensiun atau tidak mengacu pada penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), yaitu menggunakan ketentuan batas usia pensiun Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia yang tertuang dalam Pasal 349 Ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil dengan penjelasan sebagai berikut.

“Batas usia pensiun PNS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah 58 (lima puluh delapan) tahun, dikecualikan bagi PNS yang menduduki jabatan fungsional.”

Variabel pensiun CEO dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy* yang memiliki dua nilai, yaitu 0 dan 1. Diberi angka 0 jika CEO tidak mendekati masa pensiun di mana usianya kurang dari 55 tahun ( $usia < 55$ ) dan diberi angka 1 jika CEO mendekati masa pensiun di mana usianya lebih dari atau sama dengan 55 tahun ( $usia \geq 55$ ).

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki serta tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Analisis ini dimaksudkan untuk menganalisis data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan skewness/kemencengan distribusi (Ghozali, 2016).

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan dalam suatu penelitian telah layak. Menurut Ghozali (2016), suatu model regresi linear berganda yang digunakan untuk melakukan

penelitian dan menguji hipotesis harus memenuhi asumsi klasik yang bertujuan untuk menghindari adanya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi linear berganda.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi berganda tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi serta memastikan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika persamaan model regresi linear berganda telah memenuhi persyaratan teoritis statistik berarti persamaan model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah ketika memiliki nilai residual yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016).

Pada penelitian ini dilakukan menggunakan dua alat uji normalitas, yaitu analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* (P-Plot) dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hal ini dilakukan agar lebih meyakinkan terkait hasil kenormalan residual dalam model regresi. Kriteria penilaian uji normalitas menggunakan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh di sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Kriteria penilaian uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data penelitian terdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka data penelitian tidak terdistribusi normal.

### **3.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen atau bebas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antarvariabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016).

Dalam mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel *coefficients*. Dasar pengambilan keputusan untuk menyatakan terjadinya multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

2. Jika nilai *Tolerance*  $< 0,10$  dan *VIF*  $> 10$ , maka terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas, tetapi jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Pada penelitian ini dilakukan menggunakan dua alat uji heteroskedastisitas, yaitu melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan nilai residualnya (*SRESID*) dan uji Glejser. Hal ini dilakukan agar lebih meyakinkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Kriteria penilaian uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatter plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu secara teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kriteria penilaian uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode  $t$  dengan residual (kesalahan pengganggu) pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berskala atau *time series* dan model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016).

Menurut Sunyoto (2016), salah satu ukuran dalam menentukan ada atau tidaknya masalah autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Ketentuan uji Durbin-Watson dalam menentukan diterima atau tidaknya hipotesis nol adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai DW di bawah  $-2$  ( $DW < -2$ ), maka terjadi autokorelasi positif.
2. Jika nilai DW berada di antara  $-2$  dan  $+2$  ( $-2 < DW < +2$ ), maka tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai DW di atas  $+2$  ( $DW > +2$ ), maka terjadi autokorelasi negatif.

### 3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan *Software SPSS 20* untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda.

Penggunaan regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sehingga dapat membedakan kedua variabel dalam penelitian (Ghozali, 2016). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{KSV\_AKT} = \alpha + \beta_1\text{KOM\_IND} + \beta_2\text{KEP\_MAN} + \beta_3\text{GROWTH} + \beta_4\text{PEN\_CEO} + \varepsilon$$

Keterangan:

KSV_AKT	: Konservatisme Akuntansi.
$\alpha$	: Konstanta.
$\beta_1 - \beta_4$	: Koefisien Regresi.
KOM_IND	: Proporsi Dewan Komisaris Independen.
KEP_MAN	: Struktur Kepemilikan Manajerial.
GROWTH	: <i>Growth Opportunity</i> .
PEN_CEO	: Pensiun CEO.
$\varepsilon$	: <i>Error Term</i> .

### 3.5.4 Uji Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen yang bertujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel

dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam melakukan taksiran nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya hal ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik dikatakan signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah di mana  $H_0$  ditolak (daerah kritis) dan dikatakan tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah di mana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2016).

#### **3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan menggunakan nilai *R Square* ( $R^2$ ) atau *Adjusted R Square* ( $\bar{R}^2$ ). *R Square* digunakan pada saat variabel independen hanya terdiri dari satu variabel saja (biasa disebut dengan Regresi Linear Sederhana), sedangkan *Adjusted R Square* digunakan pada saat variabel independen terdiri atas lebih dari satu variabel. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai  $R^2$  mendekati angka nol atau menunjukkan nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai  $R^2$  mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Salah satu persoalan yang terjadi dalam penggunaan koefisien determinasi adalah nilai  $R^2$  selalu naik ketika menambah variabel independen dalam model regresi dan hal ini tidak dapat dijelaskan oleh  $R^2$  meskipun penambahan variabel independen

tersebut belum tentu memiliki justifikasi atau pembenaran dari teori ekonomi ataupun logika ekonomi. Dalam mengatasi permasalahan ini, penelitian ini menggunakan alternatif lain agar nilai  $R^2$  tidak merupakan fungsi dari variabel independen. Sebagai alternatif digunakan  $R^2$  yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) di mana alternatif tersebut telah mempertimbangkan jumlah sampel data dan jumlah variabel yang digunakan, serta *Adjusted R Square* ( $\bar{R}^2$ ) akan menghitung setiap penambahan variabel dan mengestimasi nilai  $R^2$  dari penambahan variabel tersebut. Oleh karena itu, *Adjusted R Square* digunakan pada saat variabel independen terdiri atas lebih dari satu variabel.

#### **3.5.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk melihat apakah model regresi yang diestimasi layak (*fit*) atau tidak dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $F > \alpha = 5\%$ ,  $H_a$  ditolak atau  $H_0$  diterima yang berarti model regresi dalam suatu penelitian tidak layak atau tidak *fit* untuk digunakan dalam penelitian.
2. Jika nilai signifikansi  $F < \alpha = 5\%$ ,  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak yang berarti model regresi dalam suatu penelitian layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.

#### **3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji signifikansi parameter individual (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $t > \alpha = 5\%$ ,  $H_a$  ditolak atau  $H_0$  diterima di mana koefisien regresi tidak signifikan dan secara individual variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi  $t < \alpha = 5\%$ ,  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak di mana koefisien regresi signifikan dan secara individual variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunity*, dan Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisis hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada variabel independen Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunity*, dan Pensiun CEO dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Hal ini dibuktikan melalui pengujian signifikansi di mana nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,241 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.
2. Struktur Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Hal ini dibuktikan melalui

pengujian signifikansi di mana nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,829 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.

3. *Growth Opportunity* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Hal ini dibuktikan melalui pengujian signifikansi di mana nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,382 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.
4. Pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Hal ini dibuktikan melalui pengujian signifikansi di mana nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,012 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penelitiannya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen, yaitu Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunity*, dan Pensiun CEO di mana kemampuannya masih sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen karena hanya memiliki nilai *Adjusted R Square* ( $\bar{R}^2$ ) sebesar 0,114 atau 11,4% dan sisanya sebesar 88,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

2. Metode pengukuran variabel konservatisme akuntansi hanya menggunakan metode *earnings/accrual measure* model Givoly dan Hayn yang diprosikan menggunakan ukuran akrual.
3. Sampel penelitian yang digunakan terbatas, yaitu hanya perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian yang digunakan masih relatif singkat, yaitu periode 2016-2019.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor dan kreditur disarankan dapat lebih cermat dalam pengambilan keputusan investasi karena hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 80 laporan keuangan perusahaan BUMN yang diobservasi, hanya terdapat 6 laporan keuangan yang konservatif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan agar lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi, seperti memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan faktor-faktor atau variabel independen lainnya mengingat kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (konservatisme akuntansi) hanya sebesar 0,114 atau 11,4%, sedangkan sisanya sebesar 88,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini, seperti biaya politis, *operating cash flow*, dewan komisaris, intensitas modal, komite

audit, kontrak hutang (*debt covenant*), pajak, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, risiko litigasi, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), dan ukuran perusahaan sehingga dapat memberikan kontribusi penelitian secara lebih menyeluruh.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain terkait pengaruh CEO terhadap konservatisme akuntansi yang tidak hanya diteliti berdasarkan pensiun CEO saja, tetapi juga dari pengaruh masa jabatan CEO terhadap konservatisme akuntansi sehingga dapat memberikan kontribusi penelitian secara luas.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode pengukuran lainnya pada saat mengukur variabel konservatisme akuntansi, seperti *earnings/stock returns relation measure* dan *net asset measure* sehingga dapat digunakan sebagai pembanding metode yang tepat dalam penggunaan proksi konservatisme akuntansi.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, tidak hanya terbatas pada perusahaan BUMN saja sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan periode penelitian yang relatif lebih panjang sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Rice, R., & Stephen, S. (2016). Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 1–16.
- Ahmed, A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., & Stanford-Harris, M. (2002). The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts Over Dividend Policy and In Reducing Debt Costs. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.4.867>
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.005>
- Alfian, A., & Sabeni, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Almilia, L. S. (2004). Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Amran, N. A., & Manaf, K. B. A. (2014). Board Independence and Accounting Conservatism in Malaysian Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.095>
- Annisa, M. I. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Anthony, R. ., & Govindarajan, V. (2005). Sistem Pengendalian Manajemen Buku 1. In *Buku 1*.
- Astarini, D. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *e-Journal Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta*.
- Ayuningsih, L. D., Nurcholisah, K., & Helliana. (2016). Pengaruh Debt Covenant, Kepemilikan Manajerial, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Akuntansi*, 17(2), 19–30.

- Barclay, M. J., & Smith, C. W. (1995). The Maturity Structure of Corporate Debt. *The Journal of Finance*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1995.tb04797.x>
- Basu, S. (1997). The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.2307/2672925>
- Boediono, G. S. B. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 172(15–16), 172–194.
- Certo, S. T., Holmes Jr, R. M., & Holcomb, T. R. (2007). The Influence of People on the Performance of IPO Firms. *Business Horizons*, 50(4), 271–276.
- Chen, S., Ni, S. X., & Zhang, F. (2018). CEO Retirement, Corporate Governance and Conditional Accounting Conservatism. *European Accounting Review*. <https://doi.org/10.1080/09638180.2017.1279065>
- Collins, D. W., & Kothari, S. P. (1989). An Analysis of Intertemporal and Cross-Sectional Determinants of Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics*. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(89\)90004-9](https://doi.org/10.1016/0165-4101(89)90004-9)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. In *The Accounting Review*.
- Dewi, L. P. K., Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Dewi, N. H. S., & Putra, I. P. D. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Integritas Laporan Keuangan. *e-Jurnal Akuntansi*.
- Dewi, N. K. S. L., & Suryanawa, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 223–234.
- Djuitaningsih, T., & Marsyah, W. A. (2012). Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Media Riset Akuntansi*.
- El-Haq, Z. N. S., Zulpahmi, Z., & Sumardi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328.

- Fathurahmi, A., Sukarmanto, E., & Fadilah, S. (2014). Pengaruh Growth Opportunities dan Financial Distress Terhadap Conservatism Accounting Pada Perusahaan Textile dan Garmen yang Terdaftar di BEI 2010-2014. *Prosiding Penelitian Civitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*.
- Fatmariyani. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*.
- Febrianti, F. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Growth Opportunities, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time Series Properties of Earnings, Cash Flows, and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Givoly, D., & Hayn, C. (2002). Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis. *Financial Analysts Journal*. <https://doi.org/10.2469/faj.v58.n1.2510>
- Harahap, S. (2012). Peranan Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen (Edisi 1). In *BPFE*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasznik, R. (1999). On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.2307/2491396>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D., Wiecek, I. M., & McConomy, B. J. (2019). *Intermediate Accounting, Volume 2*. John Wiley & Sons.
- KNKG. (2008). Pedoman Umum Good Public Governance Indonesia. In *Komite Nasional Kebijakan Governance*.
- Kurniawan, C. E. (2017). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Journal of Chemical Information and Modeling*.

- Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2008). Managerial Ownership and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00268.x>
- Limantauw, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 48–52.
- Liyanto, L. W., & Hairul Anam. (2017). Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal GeoEkonomi ISSN-Elektronik (e): 2503-4790 / ISSN-Print (p): 2086-1117*.
- Marselina, L., & Sebrina, N. (2014). Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2009 dan 2012-2013). *Wahana Riset Akuntansi*, 4(1), 673–690.
- Mayangsari, S., & Wilopo. (2002). Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*.
- Nasr, M. A., & Ntim, C. G. (2018). Corporate Governance Mechanisms and Accounting Conservatism: Evidence from Egypt. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0108>
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *e-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 646–660.
- OECD. (2008). OECD Principles of Corporate Governance: Boardroom Perspective. *Paris: OECD Publications Service*.
- Ohlson, J. A., & Feltham, G. A. (1995). Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. *Contemporary Accounting Research*.
- Oktomegah, C. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Padmawati, I., & Fachrurrozie, F. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i1.7810>
- Pambudi, J. E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.109>
- Pangestuti, R. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Financial

Distress, dan Tingkat Utang Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).

Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-01/MBU/2011 tentang *Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 tentang *Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang *Manajemen Pegawai Negeri Sipil*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1980 tentang *Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2005 tentang *Tata Cara Penyertaan dan Penatausahaan Modal Negara pada Badan Usaha Milik Negara dan Perseroan Terbatas*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2010 tentang *Disiplin Pegawai Negeri Sipil*

Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Konservatisme. *Accounting Analysis Journal*. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>

Putra, H. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. STIE Perbanas Surabaya.

Rohim, A. A., & Puspita, H. E. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 19(1), 43.

Saputri, M. A. (2020). Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN.

Sari, D. N., Yusraliani, & L, A. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institutional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fekon*.

Sari, M. R., & Rahayu, S. (2014). Analisis Pengaruh Independensi Auditor, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*.

- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.
- Seswanto, H. (2012). Pengaruh Konservatisme Terhadap Kualitas Laba Dengan Pendekatan Accounting Based dan Market Based. *Journal of Financial Economics*, 80, 385–417.
- Sriwedari, T. (2012). Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 4(01), 78–88.
- Sudana, I. M., & Aristina, N. P. N. (2017). Chief Executive Officer (CEO) Power, CEO Keluarga, dan Nilai IPO Premium Perusahaan Keluarga di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 21(2), 219–231.
- Sugiarto. (2009). Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan, dan Informasi Asimetri. In *Graha Ilmu, Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D). In *Metodelogi Penelitian*.
- Sunyoto, D. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama. *Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama*.
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, CEO Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017). *Jurnal Kajian Bisnis*.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang *Pelayanan Publik*
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas*
- Verawaty, V., & Merina, C. (2015). Insentif Pemerintah (Tax Incentives) dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Perbankan di Indonesia.
- Veres, M., Darmadji, S. H., & Sutanto, A. C. (2013). Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. *Calyptra*, 2(1), 1–17.
- Wardhani, R. (2008). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak (23-24 Juli)*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Watts, R. L. (2003a). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>

Watts, R. L. (2003b). Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons*.  
<https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.4.287>

Widayati, E. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Doctoral Dissertation Universitas Diponegoro*.

Wu, S. (2006). *Managerial Ownership and Earnings Quality*. Working Paper. Sauder School of Business University of British Columbia.

Yunos, R. M., Ahmad, S. A., & Sulaiman, N. (2014). The Influence of Internal Governance Mechanisms on Accounting Conservatism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.138>

Zelmiyanti, R. (2014). Perkembangan Penerapan Prinsip Konservatisme Dalam Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2009.01.043>

Zhang, J. (2007). The Contracting Benefits of Accounting Conservatism to Lenders and Borrowers. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.06.002>

<https://beritagar.id/>

<https://bisnis.tempo.co/>

<https://industri.kontan.co.id/>

<https://opiniindonesia.com/>

<https://www.kompas.com/>

[www.cnnindonesia.com/](http://www.cnnindonesia.com/)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)